Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Luwu Timur Tahun 2024

Etri Saputri*[1], Chici Ratna Adila[2], Hisyam Ihsan[3]
Universitas Negeri Makassar[1-3]
*e-mail: etrisaputri689@gmail.com[1], cratnaadila@gmail.com[2], hisyamihsan@unm.ac.id[3]

ABSTRAK

Studi ini mendeskripsikan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan jenis kelamin di Kabupaten Luwu Timur, Indonesia, pada tahun 2024. Studi ini menggunakan data sekunder dari publikasi Indikator Ketenagakerjaan Kabupaten Luwu Timur tahun 2024, yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024. Pendekatan deskriptif kuantitatif diterapkan dengan membandingkan angkatan kerja, jumlah pengangguran, dan TPT yang tercatat untuk laki-laki dan perempuan. Pada tahun 2024, kabupaten ini mencatat 7.443 orang penganggur, yang terdiri dari 4.416 laki-laki dan 3.027 perempuan. Jumlah angkatan kerja laki-laki tercatat sebanyak 101.904 orang, sementara angkatan kerja perempuan sebanyak 60.527 orang. TPT yang tercatat adalah 4,33% untuk laki-laki dan 5,00% untuk perempuan, dibandingkan dengan tingkat keseluruhan sebesar 4,58%. Dengan demikian, tingkat pengangguran perempuan lebih tinggi 0,67 poin persentase, meskipun jumlah absolut penganggur laki-laki lebih besar. Perbedaan ini menunjukkan mengapa jumlah penganggur dan tingkat pengangguran harus ditafsirkan secara terpisah: tingkat pengangguran menggunakan jumlah angkatan kerja dari masing-masing kelompok sebagai penyebutnya. Kontribusi studi ini pada tingkat lokal adalah mendokumentasikan perbandingan berdasarkan jenis kelamin tersebut dengan menggunakan statistik resmi tingkat kabupaten, serta menyediakan dasar bukti praktis untuk pemantauan ketenagakerjaan di masa mendatang. Karena analisis ini mengandalkan data agregat yang dipublikasikan untuk satu tahun, studi ini tidak menguji signifikansi statistik, menetapkan kausalitas, ataupun menjelaskan mekanisme di balik kesenjangan yang teramati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data Sakernas selama beberapa tahun atau data mikro tingkat individu, dengan mempertimbangkan faktor usia, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, dan sektor ekonomi.

Kata kunci : *Tingkat Pengangguran Terbuka; Jenis Kelamin; Angkatan Kerja; Sakernas; Kabupaten Luwu Timur.*

ABSTRACT

This study describes the open unemployment rate (OUR; Indonesian: Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT) by sex in East Luwu Regency, Indonesia, in 2024. It uses secondary data from Statistics of East Luwu Regency's 2024 Employment Indicators publication, based on the August 2024 National Labor Force Survey (Sakernas). A quantitative descriptive approach was applied by comparing the labor force, number of unemployed persons, and reported OUR for males and females. In 2024, the regency recorded 7,443 unemployed persons: 4,416 males and 3,027 females. The male labor force numbered 101,904, while the female labor force numbered 60,527. The reported OUR was 4.33% for males and 5.00% for females, compared with an overall rate of 4.58%. The female rate was therefore 0.67 percentage points higher, although the absolute number of unemployed males was greater. This contrast demonstrates why unemployment counts and unemployment rates must be interpreted separately: the rate uses each group's labor force as its denominator. The study's local contribution is to document this sex-disaggregated comparison using official district-level statistics and to identify a practical evidence base for future employment monitoring. Because the analysis relies on published aggregate data for one year, it does not test statistical significance, establish causality, or explain the mechanisms behind the observed gap. Further research should use several years of Sakernas data or individual-level microdata and account for age, education, marital status, occupation, and economic sector.

Keywords **:** *Open Unemployment Rate; Sex; Labor Force; Sakernas; East Luwu Regency.*

PENDAHULUAN

Ketenagakerjaan merupakan bagian penting dari pembangunan daerah karena berkaitan dengan pendapatan rumah tangga, produktivitas, pengurangan kemiskinan, dan kesejahteraan penduduk. Kesempatan kerja yang memadai memungkinkan penduduk usia kerja menggunakan keterampilan dan memperoleh penghasilan. Sebaliknya, ketika pertumbuhan angkatan kerja tidak diikuti oleh penciptaan pekerjaan yang sesuai, sebagian penduduk dapat mengalami pengangguran atau bekerja pada kondisi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Karena itu, informasi ketenagakerjaan diperlukan tidak hanya untuk menggambarkan kondisi ekonomi, tetapi juga sebagai dasar perencanaan program pelatihan, layanan penempatan kerja, dan pengembangan sektor usaha.

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk menilai kondisi pasar kerja adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT menunjukkan proporsi penganggur di antara penduduk yang termasuk angkatan kerja. Indikator ini berbeda dari jumlah penganggur karena penyebutnya memperhitungkan ukuran angkatan kerja. TPT juga berbeda dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK): TPAK mengukur proporsi penduduk usia kerja yang masuk ke angkatan kerja, sedangkan TPT menggambarkan bagian angkatan kerja yang belum bekerja dan memenuhi kriteria pengangguran. Definisi operasional dan periode rujukan yang konsisten penting agar perbandingan antar kelompok dapat dibaca secara tepat (International Labour Organization [ILO], 2013).

Di Kabupaten Luwu Timur, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Agustus 2024 terdapat 162.431 orang angkatan kerja, terdiri atas 154.988 orang bekerja dan 7.443 orang penganggur. TPT keseluruhan yang dilaporkan sebesar 4,58% (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2025). Angka ini memberikan gambaran umum tentang pengangguran daerah, tetapi belum cukup apabila pembaca ingin memahami apakah indikator tersebut berbeda menurut jenis kelamin. Penyajian yang terpilah menurut jenis kelamin dapat membantu memperlihatkan apakah proporsi penganggur di antara angkatan kerja laki-laki dan perempuan memiliki pola yang sama atau berbeda.

Perbedaan kondisi pasar kerja menurut jenis kelamin telah dibahas dalam penelitian di Indonesia dan negara lain. Cameron, Contreras Suarez, dan Rowell (2019), misalnya, mengkaji stagnasi partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia dan menunjukkan bahwa angka partisipasi yang relatif tidak berubah dapat menutupi perubahan komposisi demografis dan struktur industri. Kajian tersebut berfokus pada partisipasi kerja, bukan TPT kabupaten, tetapi menegaskan pentingnya membaca indikator tenaga kerja berdasarkan karakteristik penduduk. Amelia et al. (2024) juga menganalisis kesetaraan gender dalam ketenagakerjaan Indonesia, sedangkan Karnadi (2019) mengkaji perbedaan hasil pasar kerja pada pekerja muda. Penelitian Ismalina (2018) membahas marginalisasi perempuan dalam pasar kerja Indonesia, termasuk perbedaan kesempatan kerja dan upah. Sementara itu, Nuraeni dan Suryono (2021) mengulas tantangan kesetaraan gender dalam ketenagakerjaan Indonesia dari sisi institusi dan praktik ketenagakerjaan.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan dan jenis pendidikan dapat berhubungan dengan peluang kerja. Yoana, Auwalin, dan Rumayya (2024) meneliti peran pendidikan vokasi terhadap kemungkinan pengangguran di Indonesia dengan menggunakan data Sakernas 2019. Temuannya menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dan pengangguran perlu dipahami dengan memperhatikan karakteristik penduduk dan transisi dari pendidikan ke pekerjaan. Astuti (2023), menggunakan data IFLS, juga menganalisis hubungan pendidikan, jenis kelamin, dan tempat tinggal dengan status pengangguran. Kajian-kajian tersebut memberi konteks bahwa pengangguran bukanlah fenomena yang berdiri sendiri; namun, hasil penelitian nasional tidak dapat langsung dianggap mewakili kondisi Kabupaten Luwu Timur pada 2024. Laporan sintesis World Bank (2021) juga menempatkan hambatan struktural dan akses terhadap kesempatan ekonomi sebagai bagian penting dari agenda kesetaraan gender di Indonesia.

Studi yang lebih baru memperlihatkan luasnya dimensi ketimpangan pasar kerja. Raihannabil et al. (2025) menganalisis karakteristik sosial ekonomi dan demografis yang berkaitan dengan partisipasi perempuan dalam pasar kerja Indonesia. Susilo et al. (2024) membahas keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja, sedangkan Muslinawati et al. (2024) mengkaji keterkaitan pekerja perempuan, populasi, dan TPT dengan partisipasi angkatan kerja perempuan di Jawa Timur. Panjaitan et al. (2025) mengkaji keterkaitan partisipasi angkatan kerja perempuan dengan konvergensi ekonomi dan pendapatan daerah. Kajian-kajian mengenai upah, pekerjaan layak, dan pekerjaan informal juga menunjukkan bahwa kesetaraan

pasar kerja tidak cukup dinilai melalui satu indikator saja (Wahyuni et al., 2025; Ruslan & Sukma, 2025). Oleh sebab itu, penelitian ini membatasi fokus pada TPT menurut jenis kelamin, sementara indikator lain hanya digunakan sebagai konteks dan tidak diperlakukan sebagai variabel penjelas.

Perlu dibedakan antara partisipasi angkatan kerja perempuan yang lebih rendah dan TPT perempuan yang lebih tinggi. Penduduk yang tidak bekerja dan tidak sedang termasuk angkatan kerja tidak dihitung sebagai penganggur dalam penyebut TPT. Karena itu, TPT tidak mencakup seluruh penduduk usia kerja yang tidak bekerja. Pembedaan ini penting agar data tidak ditafsirkan secara berlebihan. Jika TPT perempuan lebih tinggi, hal tersebut berarti proporsi penganggur di antara angkatan kerja perempuan lebih besar menurut indikator yang dilaporkan; hal itu tidak dengan sendirinya membuktikan diskriminasi, kesenjangan kesempatan, atau penyebab tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah: bagaimana perbedaan TPT laki-laki dan perempuan di Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2024? Penelitian bertujuan mendeskripsikan jumlah angkatan kerja dan penganggur menurut jenis kelamin, membandingkan TPT laki-laki dan perempuan, serta menjelaskan implikasi awal hasil tersebut bagi pemantauan ketenagakerjaan daerah. Penelitian ini tidak bertujuan menguji pengaruh jenis kelamin terhadap pengangguran secara kausal, karena data yang digunakan berupa angka agregat publikasi dan tidak mencakup variabel individu yang diperlukan untuk pengujian tersebut.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus geografis dan indikator yang spesifik, yaitu perbandingan TPT laki-laki dan perempuan di Kabupaten Luwu Timur menggunakan angka resmi Sakernas Agustus 2024, disertai pembacaan berdampingan antara jumlah penganggur dan ukuran angkatan kerja masing-masing kelompok. Berbeda dari studi terdahulu yang umumnya mengkaji partisipasi kerja, upah, pendidikan, atau faktor penentu pengangguran pada cakupan nasional/provinsi, artikel ini menyajikan potret deskriptif tingkat kabupaten untuk tahun tertentu. Kontribusi tersebut bersifat pemetaan awal dan tidak diklaim sebagai temuan kausal atau uji signifikansi statistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian adalah menyajikan dan membandingkan nilai indikator ketenagakerjaan menurut jenis kelamin, bukan menguji hubungan kausal antarvariabel. Unit analisis adalah kelompok penduduk usia kerja laki-laki dan perempuan di Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2024 sebagaimana dirangkum dalam publikasi resmi BPS. Data bersumber dari publikasi Indikator Ketenagakerjaan Kabupaten Luwu Timur 2024 yang diterbitkan BPS Kabupaten Luwu Timur dan menggunakan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024 (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2025).

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi dan mencatat angka yang relevan dari tabel dan uraian publikasi. Variabel yang digunakan meliputi jenis kelamin, jumlah angkatan kerja, jumlah penduduk bekerja, jumlah penganggur, TPT, dan sebagai konteks tambahan TPAK. Kelompok jenis kelamin mengikuti pengelompokan yang tersedia dalam publikasi, yaitu laki-laki dan perempuan. Data utama diambil dari tabel penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut kegiatan utama dan jenis kelamin serta bagian ringkasan publikasi yang menyajikan TPT menurut jenis kelamin.

Penganggur dan angkatan kerja diperlakukan sesuai definisi statistik yang digunakan BPS dalam publikasi sumber. TPT dihitung sebagai jumlah penganggur dibagi jumlah angkatan kerja kemudian dikalikan 100 persen. Rumus operasionalnya adalah TPT = (jumlah penganggur / jumlah angkatan kerja) × 100%. Angka TPT laki-laki dan perempuan yang digunakan dalam perbandingan merupakan angka yang dilaporkan BPS. Selisih dihitung dengan mengurangi TPT laki-laki dari TPT perempuan; karena keduanya berupa persentase, hasil selisih dinyatakan dalam poin persentase, bukan persen relatif.

Langkah analisis dilakukan secara berurutan. Pertama, angka jumlah angkatan kerja, bekerja, dan penganggur diperiksa terhadap total yang dilaporkan. Kedua, data disusun dalam tabel deskriptif menurut jenis kelamin. Ketiga, TPT perempuan dibandingkan dengan TPT laki-laki dan selisih keduanya dijelaskan. Keempat, hasil ditafsirkan dengan membedakan besaran absolut penganggur dari rasio penganggur terhadap angkatan kerja. Terakhir, implikasi kebijakan dan batasan analisis dirumuskan secara hati-hati berdasarkan informasi yang benar-benar tersedia.

Penelitian ini tidak menggunakan mikrodata individu Sakernas, bobot sampel, standard error, atau rancangan survei secara rinci. Oleh karena itu, analisis tidak melakukan uji beda statistik, penghitungan interval kepercayaan, regresi, maupun estimasi probabilitas pengangguran. Selisih 0,67 poin persentase diperlakukan sebagai perbedaan deskriptif pada angka yang dipublikasikan, bukan bukti bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Pembatasan ini penting untuk menghindari klaim yang melampaui kemampuan data agregat.

Untuk menjaga keterlacakan, angka yang digunakan dicocokkan dengan tabel dan bagian ringkasan dalam publikasi yang sama. Jumlah angkatan kerja terdiri dari penduduk bekerja dan penganggur; angka laki-laki dan perempuan kemudian dijumlahkan untuk memeriksa kesesuaian dengan total kabupaten. Pemeriksaan konsistensi ini tidak menggantikan verifikasi statistik atas estimasi survei, tetapi membantu mengurangi risiko salah salin atau salah hitung pada proses pengolahan data.

Ruang lingkup interpretasi sengaja dibuat terbatas pada wilayah, periode, dan indikator yang tersedia. Hasil tidak digeneralisasi untuk seluruh Sulawesi Selatan atau Indonesia, dan tidak digunakan untuk menyimpulkan tren jangka panjang. Selain itu, publikasi agregat tidak menyediakan semua informasi yang diperlukan untuk menghitung ketidakpastian estimasi menurut jenis kelamin secara mandiri. Oleh karena itu, penggunaan kata 'lebih tinggi' dalam artikel merujuk pada perbandingan angka terlapor, bukan penilaian signifikansi inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Ketenagakerjaan Kabupaten Luwu Timur Tahun 2024

Berdasarkan Sakernas Agustus 2024, penduduk usia kerja di Kabupaten Luwu Timur berjumlah 231.443 orang. Sebanyak 162.431 orang tercatat sebagai angkatan kerja, yang terdiri atas 154.988 orang bekerja dan 7.443 orang penganggur. Dengan demikian, mayoritas angkatan kerja tercatat bekerja, sementara TPT keseluruhan mencapai 4,58% (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2025). Informasi ini merupakan gambaran agregat kabupaten pada periode survei, bukan jumlah administratif seluruh pencari kerja yang mendaftar pada kantor ketenagakerjaan.

Jika diperinci menurut jenis kelamin, angkatan kerja laki-laki berjumlah 101.904 orang, sedangkan angkatan kerja perempuan berjumlah 60.527 orang. Jumlah penduduk laki-laki yang bekerja adalah 97.488 orang dan perempuan 57.500 orang. Penganggur laki-laki berjumlah 4.416 orang, sementara penganggur perempuan berjumlah 3.027 orang. Perbedaan jumlah tersebut perlu dibaca bersama ukuran angkatan kerja masing-masing kelompok agar perbandingan tidak hanya berfokus pada angka absolut.

Tabel 1. Penduduk usia 15 tahun ke atas menurut kegiatan utama dan jenis kelamin di Kabupaten Luwu Timur, 2024

Indikator	Laki-laki	Perempuan	Total
Angkatan kerja	101.904	60.527	162.431
Bekerja	97.488	57.500	154.988
Pengangguran	4.416	3.027	7.443
Bukan angkatan kerja	16.509	52.503	69.012
Penduduk usia kerja	118.413	113.030	231.443

Perbandingan TPT Laki-Laki dan Perempuan

Angka TPT yang dilaporkan BPS menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pada tahun 2024, TPT laki-laki sebesar 4,33%, sedangkan TPT perempuan sebesar 5,00%. Dengan mengurangkan kedua angka tersebut, TPT perempuan lebih tinggi 0,67 poin persentase. Angka total kabupaten adalah 4,58%. Perbandingan ini menjawab pertanyaan penelitian secara deskriptif: pada indikator TPT yang diterbitkan untuk 2024, proporsi penganggur dalam angkatan kerja perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Namun, jumlah penganggur laki-laki lebih besar, yaitu 4.416 orang dibandingkan 3.027 orang perempuan. Kondisi ini bukan kontradiksi matematis. Jumlah penganggur merupakan hitungan absolut, sedangkan TPT merupakan rasio terhadap angkatan kerja. Angkatan kerja laki-laki jauh lebih besar daripada angkatan kerja perempuan, sehingga jumlah penganggur laki-laki dapat lebih banyak walaupun TPT laki-laki lebih rendah. Perbedaan ukuran penyebut merupakan alasan utama untuk menyajikan jumlah dan tingkat secara berdampingan.

Tabel 2. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut jenis kelamin di Kabupaten Luwu Timur, 2024

Jenis kelamin	Angkatan kerja	Penganggur	TPT
Laki-laki	101.904	4.416	4,33%
Perempuan	60.527	3.027	5,00%
Total	162.431	7.443	4,58%

Konteks Perubahan TPT dari 2023 ke 2024

Walaupun fokus utama penelitian adalah perbandingan menurut jenis kelamin pada 2024, angka tahun 2023 yang disajikan dalam publikasi BPS dapat digunakan sebagai konteks perubahan terbaru. Pada 2023, TPT laki-laki tercatat sebesar 4,89%, TPT perempuan sebesar 6,30%, dan TPT keseluruhan 5,42%. Pada 2024, angka tersebut masing-masing menjadi 4,33%, 5,00%, dan 4,58% (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2025). Secara deskriptif, ketiga indikator menurun antara dua tahun tersebut.

Penurunan TPT laki-laki dari 4,89% menjadi 4,33% setara dengan 0,56 poin persentase. Penurunan TPT perempuan dari 6,30% menjadi 5,00% setara dengan 1,30 poin persentase, sedangkan TPT keseluruhan turun 0,84 poin persentase. Selisih TPT perempuan dan laki-laki juga menyempit dari 1,41 poin persentase pada 2023 menjadi 0,67 poin persentase pada 2024. Pola ini menunjukkan bahwa pada angka yang diterbitkan BPS, perbedaan TPT menurut jenis kelamin lebih kecil pada 2024 dibandingkan 2023.

Perbandingan dua tahun tersebut tidak berarti bahwa penurunan TPT perempuan secara otomatis disebabkan oleh kebijakan tertentu atau bahwa ketimpangan pasar kerja telah selesai. Perubahan dapat berhubungan dengan banyak faktor, termasuk perubahan jumlah penduduk yang aktif mencari pekerjaan, perubahan penyerapan tenaga kerja antarsektor, kondisi ekonomi, serta variasi survei. Tanpa mikrodata dan informasi ketidakpastian estimasi, analisis ini hanya menyatakan perubahan numerik pada indikator resmi, bukan menilai signifikansi statistiknya.

Karena artikel ini berjudul dan berfokus pada tahun 2024, konteks 2023 hanya digunakan untuk memperjelas arah perubahan dan tidak menggantikan analisis utama. Untuk menilai keberlanjutan tren, penelitian selanjutnya perlu menyertakan lebih banyak tahun dan memperhatikan keterbandingan definisi, periode survei, serta desain sampel. Deret waktu yang lebih panjang juga dapat membantu memisahkan perubahan sesaat dari pola struktural, meskipun analisis tren tetap perlu dilengkapi penjelasan kondisi ekonomi dan kebijakan yang berlaku.

Tabel 3. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut jenis kelamin, Kabupaten Luwu Timur, 2023–2024

Indikator	2023	2024	Perubahan (poin persentase)
TPT laki-laki	4,89%	4,33%	−0,56
TPT perempuan	6,30%	5,00%	−1,30
TPT total	5,42%	4,58%	−0,84
Selisih perempuan–laki-laki	1,41	0,67	−0,74

Publikasi BPS yang sama menunjukkan bahwa TPAK laki-laki di Kabupaten Luwu Timur pada 2024 mencapai 86,06%, sedangkan TPAK perempuan 53,55% (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2025). TPAK perempuan yang lebih rendah berarti proporsi penduduk perempuan usia kerja yang masuk ke angkatan kerja lebih kecil daripada proporsi laki-laki. Sementara itu, TPT perempuan yang lebih tinggi berarti di antara perempuan yang masuk ke angkatan kerja, bagian yang menganggur relatif lebih besar menurut angka publikasi. Kedua indikator ini mengukur sisi pasar kerja yang berbeda dan tidak boleh dipertukarkan.

Penduduk usia kerja yang tidak bekerja tidak selalu dikategorikan sebagai penganggur. Untuk masuk dalam kategori penganggur, seseorang harus memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam konsep statistik ketenagakerjaan. Sebagian penduduk yang tidak bekerja mungkin sedang sekolah, mengurus rumah tangga, atau tidak mencari pekerjaan karena alasan lain; mereka masuk kategori bukan angkatan kerja jika tidak memenuhi kriteria angkatan kerja. Oleh karena itu, perbedaan TPT tidak memberikan gambaran lengkap mengenai seluruh pengalaman tidak bekerja yang dialami penduduk laki-laki dan perempuan.

Penjelasan ini relevan karena angka TPAK dan TPT kadang dibaca seolah-olah keduanya menggambarkan hal yang sama. Padahal, kelompok perempuan yang berada di luar angkatan kerja tidak masuk ke penyebut TPT. Karena penelitian ini berfokus pada TPT, kesimpulan yang paling tepat adalah bahwa tingkat pengangguran terbuka perempuan di antara angkatan kerja perempuan lebih tinggi pada tahun 2024. Penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bahwa semua perempuan usia kerja lebih sulit memperoleh

pekerjaan, sebab kesimpulan tersebut memerlukan analisis tambahan tentang penduduk di luar angkatan kerja, pencarian kerja, ketersediaan pekerjaan, dan faktor rumah tangga.

Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan deskriptif ini dapat ditempatkan dalam literatur yang menunjukkan bahwa pengalaman pasar kerja perempuan dan laki-laki dapat berbeda, tetapi indikator dan wilayah kajian harus diperhatikan. Cameron et al. (2019) membahas stagnasi partisipasi kerja perempuan di Indonesia, sedangkan Raihannabil et al. (2025) mengkaji faktor sosial ekonomi dan demografis yang berkaitan dengan partisipasi perempuan. Keduanya memberi alasan untuk memeriksa statistik menurut jenis kelamin, namun tidak membuktikan penyebab perbedaan TPT Luwu Timur. Partisipasi dan pengangguran adalah indikator yang berbeda, sehingga hasilnya hanya dapat dibandingkan pada tingkat konteks, bukan dianggap identik.

Yoana et al. (2024) memperlihatkan bahwa pendidikan vokasi dan karakteristik individu berkaitan dengan kemungkinan pengangguran di Indonesia. Astuti (2023) juga mengkaji pendidikan, jenis kelamin, dan tempat tinggal sebagai karakteristik yang berhubungan dengan status pengangguran. Temuan dari studi tersebut menunjukkan pentingnya analisis multivariabel untuk mengidentifikasi faktor yang terkait dengan status pengangguran. Berbeda dari pendekatan tersebut, penelitian ini tidak memiliki variabel individual atau mikrodata yang diperlukan untuk memisahkan pengaruh pendidikan, usia, wilayah tempat tinggal, dan karakteristik lain.

Penelitian mengenai upah dan kualitas pekerjaan menambahkan dimensi lain terhadap pembahasan ketimpangan pasar kerja. Ismalina (2018), Nuraeni dan Suryono (2021), Rahma dan Kirana (2026), Wahyuni et al. (2025), serta Ruslan dan Sukma (2025) membahas berbagai aspek kesenjangan gender, khususnya terkait upah dan kondisi kerja di pasar kerja Indonesia. Sementara itu, studi tentang pekerjaan layak menurut jenis pendidikan vokasi menyoroti bahwa hasil pekerjaan tidak hanya berkaitan dengan apakah seseorang bekerja, tetapi juga dengan keamanan kerja, upah, dan perlindungan sosial (Upper secondary vocational education and decent work in Indonesia: A gender comparison, 2023). Karena penelitian ini hanya menganalisis TPT, dimensi kualitas pekerjaan tersebut tidak dapat dievaluasi langsung dari hasil yang disajikan. Penelitian tentang kemiskinan pekerja dan setengah pengangguran juga memperluas perhatian dari status bekerja semata ke kondisi kesejahteraan dan pemanfaatan tenaga kerja (Setyanti & Harsa, 2026; Dumauli & Sa'idah, 2026).

Secara internasional, literatur ekonomi tenaga kerja menunjukkan bahwa kesenjangan gender dapat muncul pada partisipasi, jenis pekerjaan, upah, dan transisi kerja, serta dapat dipengaruhi oleh struktur ekonomi dan pembagian tanggung jawab perawatan (Blau & Kahn, 2017; Klasen & Pieters, 2015; Mammen & Paxson, 2000). Literatur tersebut membantu membangun kerangka konseptual yang lebih luas, tetapi tidak dapat digunakan sebagai pengganti bukti lokal. Untuk menyatakan bahwa tanggung jawab domestik, diskriminasi, atau ketidakcocokan keterampilan menyebabkan TPT perempuan lebih tinggi di Luwu Timur, dibutuhkan data dan rancangan analisis yang secara langsung mengukur faktor-faktor tersebut.

Secara konseptual, perbedaan TPT antarkelompok dapat muncul melalui beberapa jalur yang saling berkaitan. Pertama, karakteristik penawaran tenaga kerja seperti pendidikan, pengalaman, usia, dan keterampilan dapat memengaruhi jenis pekerjaan yang dicari serta kecepatan memperoleh pekerjaan. Kedua, sisi permintaan tenaga kerja seperti pertumbuhan sektor usaha, lokasi lowongan, dan kebutuhan kompetensi menentukan banyaknya kesempatan yang tersedia. Ketiga, informasi pasar kerja, akses transportasi, tanggung jawab pengasuhan, dan norma sosial dapat memengaruhi jenis pekerjaan yang dapat dijangkau seseorang. Jalur-jalur tersebut merupakan kerangka penjelas yang dapat diuji dalam studi lanjutan, bukan faktor yang telah terbukti dalam data agregat penelitian ini.

Perlu pula dibedakan antara kesenjangan indikator dan ketidaksetaraan yang bersifat kausal. Selisih TPT menunjukkan bahwa dua kelompok memiliki rasio yang berbeda pada periode pengamatan, tetapi tidak menunjukkan apakah selisih itu berasal dari komposisi pendidikan, umur, pengalaman, struktur industri, atau perlakuan berbeda oleh pemberi kerja. Penelitian tentang kesenjangan upah sering menggunakan dekomposisi atau model multivariat untuk membedakan komponen yang berkaitan dengan karakteristik pekerja dan komponen yang tidak dijelaskan oleh karakteristik terukur (Blau & Kahn, 2017; Sohn, 2015). Pendekatan seperti itu memerlukan data individu dan tidak dapat direplikasi hanya dengan dua angka TPT.

Atas dasar itu, nilai TPT perempuan yang lebih tinggi di Luwu Timur sebaiknya diperlakukan sebagai petunjuk untuk mengajukan pertanyaan penelitian berikutnya. Misalnya, apakah perbedaan terutama terlihat pada kelompok usia muda yang baru masuk pasar kerja; apakah pola tersebut berbeda menurut tingkat pendidikan; atau apakah pencari kerja perempuan dan laki-laki mengincar sektor ekonomi yang sama. Jawaban atas pertanyaan tersebut memerlukan tabulasi silang yang lebih terperinci atau model statistik yang menggunakan data individu. Tanpa analisis itu, penjelasan kausal akan berisiko menyederhanakan persoalan pasar kerja yang kompleks.

Implikasi bagi Pemantauan Ketenagakerjaan Daerah

Secara praktis, perbedaan TPT sebesar 0,67 poin persentase dapat digunakan sebagai sinyal awal untuk memantau kondisi pengangguran menurut jenis kelamin. Pemerintah daerah, dinas yang menangani ketenagakerjaan, lembaga pelatihan, dan pelaku usaha dapat menggunakan statistik terpilah untuk mengidentifikasi kelompok yang perlu diteliti lebih lanjut. Langkah yang dapat dipertimbangkan meliputi peningkatan akses informasi lowongan, penguatan layanan penempatan kerja, pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan sektor usaha, serta evaluasi apakah kegiatan pelatihan dan penempatan menjangkau laki-laki dan perempuan secara seimbang.

Rekomendasi tersebut perlu dipahami sebagai arah pemantauan, bukan sebagai intervensi yang sudah terbukti efektif untuk Luwu Timur. Artikel ini tidak mengukur efektivitas program atau hambatan yang dihadapi pencari kerja. Sebelum merancang program khusus, pemerintah daerah sebaiknya memeriksa data yang lebih rinci berdasarkan umur, pendidikan, pengalaman kerja, status perkawinan, kecamatan, sektor pekerjaan yang dicari, durasi pencarian kerja, dan akses transportasi. Informasi tersebut dapat membantu membedakan apakah kesenjangan muncul pada kelompok tertentu atau tersebar merata.

Data berkala juga penting. Jika TPT menurut jenis kelamin dikumpulkan secara konsisten untuk beberapa tahun, pemangku kepentingan dapat menilai apakah selisih antarkelompok stabil, meningkat, atau menurun. Perbandingan lintas tahun perlu memperhatikan perubahan metodologi, ukuran sampel, dan kondisi ekonomi. Dengan cara tersebut, indikator tidak hanya menjadi angka pelaporan tahunan, tetapi bagian dari sistem pemantauan ketenagakerjaan yang mendukung perumusan kebijakan berbasis bukti.

SIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan jenis kelamin di Kabupaten Luwu Timur pada 2024 menggunakan publikasi BPS yang bersumber dari Sakernas Agustus 2024. TPT laki-laki sebesar 4,33%, TPT perempuan 5,00%, dan TPT keseluruhan 4,58%. Dengan demikian, TPT perempuan lebih tinggi 0,67 poin persentase daripada TPT laki-laki. Namun, jumlah penganggur laki-laki lebih besar, yaitu 4.416 orang, dibandingkan 3.027 orang perempuan. Hal ini dapat dipahami karena angkatan kerja laki-laki berjumlah 101.904 orang, lebih besar daripada angkatan kerja perempuan yang berjumlah 60.527 orang. Temuan ini menegaskan bahwa jumlah penganggur dan TPT merupakan ukuran berbeda dan perlu dibaca bersama.

Implikasi praktis penelitian adalah pentingnya pemantauan indikator ketenagakerjaan menurut jenis kelamin. Perbedaan TPT dapat menjadi sinyal awal untuk menelaah akses terhadap informasi lowongan, pelatihan, layanan penempatan kerja, dan kebutuhan keterampilan. Namun, hasil ini tidak membuktikan bahwa jenis kelamin menyebabkan pengangguran atau bahwa satu kelompok mengalami diskriminasi. TPT dan TPAK juga perlu dibedakan karena penduduk di luar angkatan kerja tidak masuk ke penyebut TPT.

Keterbatasan penelitian adalah penggunaan data agregat satu tahun, tidak tersedianya mikrodata individu, serta tidak dilakukannya uji signifikansi statistik. Karena itu, selisih 0,67 poin persentase merupakan perbedaan deskriptif, bukan bukti perbedaan yang signifikan secara statistik. Penelitian ini juga tidak dapat menjelaskan kontribusi pendidikan, umur, status perkawinan, pengalaman kerja, sektor ekonomi, atau kondisi rumah tangga.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data Sakernas beberapa tahun atau mikrodata dengan memperhatikan bobot dan rancangan sampel. Umur, pendidikan, pengalaman, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, dan sektor pekerjaan dapat dianalisis untuk memahami perbedaan antarkelompok. Analisis lanjutan juga dapat menggabungkan TPT dengan TPAK, durasi mencari pekerjaan, pekerjaan informal, dan

kualitas pekerjaan. Pemerintah daerah dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar pemantauan awal yang perlu diuji dengan data lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, D., Saifudin, T., Suliyanto, S., Akbar, A. S., & Az Zuhro, M. R. R. (2024). Gender equality in Indonesian employment: Multivariate adaptive regression spline (MARS) analysis. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 13(2). https://doi.org/10.23887/jish.v13i2.76687

Astuti, I. P. (2023). Determinan pengangguran di Indonesia: Studi kasus data IFLS. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 12(1), 1–11. https://doi.org/10.23960/jep.v12i1.634

Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur. (2025). Indikator ketenagakerjaan Kabupaten Luwu Timur 2024. https://luwutimurkab.bps.go.id/id/publication/2025/07/09/5ce6c9b9ad350aeeb270e4ca/indikator-ketenagakerjaan-kabupaten-luwu-timur-2024.html

Blau, F. D., & Kahn, L. M. (2017). The gender wage gap: Extent, trends, and explanations. Journal of Economic Literature, 55(3), 789–865. https://doi.org/10.1257/jel.20160995

Cameron, L., Contreras Suarez, D., & Rowell, W. (2019). Female labour force participation in Indonesia: Why has it stalled? Bulletin of Indonesian Economic Studies, 55(2), 157–192. https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1530727

Dumauli, M. T., & Sa'idah, F. N. (2026). Gender differences in the effect of marital status and education on underemployment in Indonesia. International Journal of Sociology and Social Policy, 46(9–10), 997–1021. https://doi.org/10.1108/IJSSP-01-2025-0084

International Labour Organization. (2013). Resolution concerning statistics of work, employment and labour underutilization (19th International Conference of Labour Statisticians). https://www.ilo.org/resource/resolution-concerning-statistics-work-employment-and-labour-underutilization

Ismalina, P. (2018). Women workers in the Indonesian labor market: Inevitable marginalization. Jurnal Perempuan, 23(4), 235–247. https://doi.org/10.34309/jp.v23i4.276

Karnadi, E. B. (2019). Is there any discrimination towards young women in Indonesia's labor market? International Research Journal of Business Studies, 12(1), 69–86. https://doi.org/10.21632/irjbs.12.1.69-86

Klasen, S., & Pieters, J. (2015). What explains the stagnation of female labor force participation in urban India? The World Bank Economic Review, 29(3), 449–478. https://doi.org/10.1093/wber/lhv003

Mammen, K., & Paxson, C. (2000). Women's work and economic development. Journal of Economic Perspectives, 14(4), 141–164. https://doi.org/10.1257/jep.14.4.141

Muslinawati, R., Aziz, K. F., & Trifandha, S. (2024). The influence of female workers, population, and open unemployment rates on female labor force participation levels in East Java. Gorontalo Development Review, 7(1), 80–90. https://doi.org/10.32662/golder.v0i0.3417

Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analysis of gender equality on employment in Indonesia. Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 20(1), 68–79. https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134

Panjaitan, D. V., Nuryartono, N., Pasaribu, S. H., & Lay, J. (2025). The impact of female labor force participation on regional economic and income convergence. Etikonomi, 24(2). https://doi.org/10.15408/etk.v24i2.41688

Raihannabil, S. D., Ghaista, I., Susiawati, N. L. P. A., & Kartiasih, F. (2025). Analysis of socioeconomic and demographic characteristics of female participation in the labor market in Indonesia. Jurnal Ketenagakerjaan, 20(1). https://doi.org/10.47198/jnaker.v20i1.464

Rahma, N., & Kirana, M. (2026). Analisis gender wage gap pada sektor formal dan informal di Indonesia: Studi data Sakernas 2023. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, 8(2), 127–139. https://doi.org/10.14710/jdep.8.2.127-139

Ruslan, K., & Sukma, W. L. (2025). Decomposition of post-pandemic gender wage gaps in Indonesia: An analysis across the wage distribution. Jurnal Ketenagakerjaan, 20(2). https://doi.org/10.47198/jnaker.v20i2.517

Setyanti, A. M., & Harsa, M. F. (2026). Do gender disparities in working poverty persist? Evidence from Indonesia's labor market. WELFARE: Jurnal Ilmu Ekonomi, 7(1). https://doi.org/10.37058/wlfr.v7i1.362

Sohn, K. (2015). Gender discrimination in earnings in Indonesia: A fuller picture. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 51(1), 95–121. https://doi.org/10.1080/00074918.2015.1016569

Susilo, Y., Yuniashri, E., & Handrito, R. P. (2024). Women's tendency in work involvement: A study of female labour force in Indonesia. Economics and Sociology, 17(1). https://doi.org/10.14254/2071-789X.2024/17-1/10

Wahyuni, S., Ranita, S. V., Maidalena, M., Bachtiar, N., & Hasni, K. (2025). Women worker pay gaps: 'Sticky floors' and 'glass ceilings' in Indonesia. Jurnal Economia, 21(2), 170–184. https://doi.org/10.21831/economia.v21i2.72720

Yoana, Auwalin, I., & Rumayya. (2024). The role of vocational education on unemployment in Indonesia. Cogent Education, 11(1), Article 2340858. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2340858

Upper secondary vocational education and decent work in Indonesia: A gender comparison. (2023). International Journal of Educational Development, 101, Article 102833. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102833

World Bank. (2021). Indonesia country gender assessment: Investing in opportunities for women. https://documents1.worldbank.org/curated/en/732951615961029941/pdf/Indonesia-Country-Gender-Assessment-Investing-in-Opportunities-for-Women.pdf